

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data tugas akhir, metode penelitian yang dilakukan penulis adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumen-dokumen dan studi literatur. Menurut Yusuf (2014) metode kualitatif merupakan pencarian data yang lebih dalam, yaitu pencarian makna dan pemahaman sebuah fenomena dengan terlibat langsung atau tidak langsung. Hasil yang didapat berupa gambar atau narasi, bukan dalam bentuk angka atau statistik (hlm 328).

##### **3.1.1. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan berbagai narasumber yang memiliki peran ahli di bidang yang disoroti penulis dalam perancangan kampanye tersebut. Hasil wawancara kemudian dijadikan acuan bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam permasalahan dan solusi itu sendiri.

##### **a. Wawancara dengan Muna Eka Sari selaku Bimbingan Konseling**

Penulis melakukan wawancara pertama dengan Ibu Muna Eka Sari selaku guru Bimbingan Konseling di SMA Al-Azhar BSD, wawancara dilakukan di ruangan narasumber bekerja di SMA Al-Azhar BSD pada tanggal 20 Februari 2018 pukul 09.00 WIB.



Gambar 3. 1 Wawancara Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling merupakan peran yang dekat dan paham dengan karakteristik kedua sisi baik siswa maupun pengajar. Merespon kasus kekerasan penganiayaan guru di Sampang yang sebelumnya dipaparkan oleh penulis, Muna Eka Sari mengatakan adanya pergeseran nilai yang dialami anak-anak, dari media atau *video game*, akses terhadap kekerasan dan hal-hal negatif mudah memengaruhi sikapnya. Orang tua harus lebih meningkatkan pengawasan terhadap anak. Sementara menganggapi kasus kekerasan yang kerap dilakukan oleh guru, pendapat Muna Eka Sari adalah, sejatinya baik guru maupun orang tua hanya ingin yang terbaik bagi anak-anak, namun menurutnya dalam mendidik jangan dengan kekerasan. Kesalahan yang dilakukan anak disebabkan oleh kesalahan guru juga, guru belum mengerti cara menghadapi dan mengimplementasikan ilmu nya sebagai pendidik yang baik.

Pendidikan karakter dan sikap pada siswa di sekolah sangat penting dan butuh pembiasaan, dalam wilayah SMA Al-Azhar BSD contohnya, dari mulai mata pelajaran akhlak sampai implementasi sehari-

hari. Kurikulum pendidikan Indonesia kerap berubah, menanggapi hal ini, pihak guru yakin pasti dengan tujuan terbaik, namun ketika dipraktekkan di lapangan, masih banyak SDM yang belum siap, sehingga sistem tidak berjalan secara maksimal. Sejauh ini, yang menjadi penyebab sengganya hubungan siswa dan guru adalah cara berkomunikasi, oleh karena itu guru harus terus belajar memahami siswa dari waktu ke waktu, karakter siswa tidak bisa disamakan setiap zaman.

- b. Wawancara dengan Zulfikri Anas selaku Pengamat Pendidikan dan Anggota Kemendiknas bagian Kurikulum



Gambar 3. 2 Wawancara Pengamat Pendidikan

Penulis melakukan wawancara selanjutnya dengan Bapak Zulfikri Anas selaku pengamat pendidikan dan anggota tim pengembang kurikulum di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Selain itu beliau aktif menjadi narasumber di berbagai kegiatan atau *workshop* tentang implementasi kurikulum. Wawancara dilakukan di PUSDIKLAT Kemendikbud, Sawangan pada tanggal 22 Februari 2018 pukul 13.00 WIB.

Pertama, penulis memaparkan isu kekerasan yang terjadi. Beliau menyetujui tingkat urgensi masalah kekerasan di dunia pendidikan ini, jangan hanya dilihat dari tempat kasus itu terjadi, karena daerah manapun rentan mengalami nya. Menanggapi kasus kekerasan yang dilakukan siswa, Zulfikri Anas menyatakan bahwa siswa tersebut mengalami frustasi secara sistematis, menurutnya sampai seorang anak melakukan sesuatu yang mengalahkan logika pasti ada penyebab asalnya, harus ditelaah sampai muara permasalahan. Bentuk frustasi yang dialami siswa terbentuk secara sistematis. Sejak kecil, mulai dari keluarga sampai mereka masuk ke lingkungan sekolah, anak selalu jadi pengikut aturan dan ketentuan-ketentuan yang kaku dari orang tua dan guru. Seakan, hampir tidak ada ruang bagi dirinya.

Menangani siswa zaman sekarang harus berbeda dengan zaman dulu. Siswa zaman sekarang mendapat informasi dan referensi dari berbagai sumber yang terbuka seperti teknologi atau internet. Beda dengan dulu dimana guru dan orang tua merupakan sumber informasi selain buku. Dengan keterbukaannya, mendisiplinkan siswa harus berganti cara, yaitu dengan kesadaran. Karena, sejatinya manusia adalah berbuat baik dan mengikuti aturan, anak sangat mudah dididik asal ada contoh. jika orang dewasa memberikan kepercayaannya pada siswa untuk melakukan sesuatu secara inisiatif, siswa akan merasa punya tanggung jawab dan dihargai. Jika dalam pengajaran cara ngomong guru saja sudah kasar, bagaimana mungkin siswa akan menerimanya.

Sejak dulu, sistem pendidikan di Indonesia adalah *knowledge-based*, dimana berbasis teori, dan pengajaran di kelas bersifat satu arah, dari guru ke siswa. Namun, sistem tersebut sudah berganti ke *competency-based* sejak tahun 2003. Setiap pelajaran ditentukan berdasar kompetensi apa yang harus dicapai siswa. Namun, praktek di lapangannya, tidak berjalan maksimal karena berbanding terbalik dengan alat ukur penilaian siswa, yaitu ujian yang bersifat pilihan ganda. Padahal, penilaian *competency-based* harusnya diukur dari proses belajar siswa dan soal uraian jika ingin melihat pemahaman siswa akan pelajaran tersebut. Jadi seakan sistem pendidikan hanya teori karena sulit dijalankan para pendidik di lapangan.

Zulfikri Anas tertarik pada sebuah ungkapan, jika kita ingin melihat siapa diri kita, lihatlah anak kita, apa yang diperbuat oleh anak adalah cerminan diri kita sendiri. Sehingga, menanggapi kritisnya situasi pendidikan di Indonesia, harus dibenahi dari segala pihak mulai dari sistemnya.

#### c. Wawancara dengan Lia Karlijanti

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Lia Karlijanti selaku psikolog anak yang sekarang bekerja di yayasan lembaga pendidikan bagian pengembangan guru dan karyawan. Wawancara dilakukan di gedung Yayasan Muslim Al-Azhar BSD pada tanggal 12 Februari pukul 13.00 WIB.



Gambar 3. 3 Wawancara Psikolog Anak

Setelah penulis memaparkan isu kasus-kasus kekerasan yang kerap terjadi di dunia pendidikan, Lia Karlijanti berpendapat bahwa yang menjadi pemicu seseorang melakukan hal negatif tidak lepas dari faktor pribadi masing-masing orang. Untuk itu, kita tidak dapat mengeneralisir semisal siswa di Indonesia berperilaku jelek, seperti itu.

Namun memang, kalau kita lihat lebih luas, hal-hal seperti ini sangat mungkin terjadi karena kondisi kehidupan sekarang yang serba sulit. Misalnya semua harga mahal sehingga kebutuhan sulit terpenuhi, hal tersebut bisa menimbulkan stres bagi orang dewasa. Kalau orang dewasa stres tentunya akan berpengaruh pada cara mereka mendidik anak-anaknya.

Kemudian, pendapat beliau mengenai hukuman dalam pendisiplinan siswa adalah, pengendalian diri siswa sampai usia remaja memang belum bagus. Sehingga, kebutuhan mereka akan aturan itu sangat besar. Jadi diberlakukannya aturan dan sanksi jika melanggar itu bagus untuk mengarahkan anak menjadi lebih baik. Namun, yang harus bijaksana adalah hukuman bagi siswa yang melanggar. Jangan sampai hukuman itu



membuat siswa tertekan. Tetapi, hukuman harus membuat siswa termotivasi menjadi lebih baik. Untuk itu, di dalam proses penerapan pendisiplinan, siswa harus dikomunikasikan mengenai sebab akibat dan manfaat dari peraturan yang dia harus patuhi. Karena hal tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri kelak.

d. Wawancara dengan Sarah sebagai Narasumber Siswa



Gambar 3. 4 Wawancara Narasumber Siswa

Penulis melakukan wawancara dengan Sarah Salma, siswi tahun terakhir SMAN 2 Tangerang Selatan di rumahnya pada tanggal 6 April 2018. Sarah menyatakan bahwa di sekolahnya pernah terjadi kasus guru menampar seorang siswa. Saat itu, kakak kelasnya telat masuk ke kelas setelah jam istirahat, ketika gurunya menyuruh dia untuk membersihkan kamar mandi, anak tersebut tidak mau dan memberikan alasan namun berbicara dengan nada tinggi, hingga akhirnya guru tersebut menamparnya. Menanggapi hal tersebut, Sarah merasa tidak seharusnya sang guru sampai terbawa emosi dalam menangani kakak kelasnya yang memang terkenal berani pada guru, daripada menghabiskan waktu berdebat lebih baik gurunya melaporkan pada

kepala sekolah atau pihak lain untuk penyelesaian masalahnya. Jika sudah begini, tidak dapat dipungkiri bahwa guru tersebut turut melakukan sesuatu yang salah dan membekas pada ingatan siswa-siswa lain.

Pendapat Sarah mengenai aturan adalah, menerima dan akan diterapkan selama aturan tersebut sudah disetujui seluruh guru dan murid bersama. Karena, ada kalanya guru tertentu yang membuat aturan dan hukuman sendiri, hal tersebut yang tidak disukai siswa kebanyakan. Mengenai guru yang menggunakan kekerasan ketika mendisiplinkan siswa, menurut Sarah, jika konteksnya sambil bercanda dia tidak apa-apa dan malah menjadi sadar dan terhindar dari rasa takut. Bentuk penyadaran seperti ini yang menurutnya bisa berhasil diterapkan kepada anak yang ‘terindikasi cenderung bebal’ menurutnya.

e. Wawancara dengan Dedi Suhandi sebagai Narasumber Guru

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Dedi Suhandi, yang sudah mengajar selama lebih dari 7 tahun. Selain menjadi guru mata pelajaran matematika dari SMP hingga SMA, saat ini Bapak Dedi menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah SMA Al-Azhar BSD bidang kesiswaan. Wawancara dilakukan di ruang kantor beliau pada tanggal 5 April 2018.





Gambar 3. 5 Wawancara Narasumber Guru

Pendapat beliau ketika penulis mengutarakan isu kekerasan yang marak beberapa tahun belakangan ini adalah, pertama menurut beliau siswa zaman dulu masih bisa takut kepada gurunya, tetapi siswa zaman sekarang sudah tidak bisa lagi seperti itu. Sesuatu jika dikatakan aturan, artinya dia sudah disepakati oleh sekolah dan juga orang tua, semisal rambut siswa laki-laki yang panjangnya sampai kerah akan digunting oleh guru, memang hal tersebut tidak ada hubungannya dengan kepintaran seseorang, tetapi tetap harus dijalankan jika sudah melanggar aturan tertulis. Jadi, sangat tidak menutup kemungkinan hal tersebut juga terjadi di sekolah di perkotaan. Terkadang, kalau yang sampai melakukan hal-hal tersebut itu tidak dapat dijabarkan kriterianya, sebagai manusia, mereka mungkin sedang khilaf.

Namun, masih banyak juga orang tua yang tidak bisa kooperatif secara keseluruhan, tidak sedikit yang menggunakan jabatan, menurut beliau informasi dari sekolah yang tidak sampai di mereka, sehingga sering menimbulkan miskomunikasi. Menghadapi anak yang ‘terindikasi bebal’ , cara efektif menghadapinya menurut Bapak Dedi adalah, beliau mengaku

pernah memukul siswa, tetapi sambil tersenyum dan bercanda ‘bro, lu kapan sadarnya, bro’ adanya komunikasi tersebut yang bisa mempersuasi anak didik supaya mereka tidak merasa direndahkan.

#### **3.1.1.1. Kesimpulan Hasil Wawancara**

Setelah penulis melakukan wawancara dengan lima pihak diatas, penulis menerima banyak sekali pendapat, ilmu dan beragam pandangan mengenai kasus kekerasan di dunia pendidikan dan sebab akibatnya.

Dari kelima narasumber, terdapat beberapa hal yang disetujui bersama, yaitu sejatinya guru memang harus mengerti siswanya. Kalau siswa salah, berarti para guru perlu belajar lebih untuk mengerti cara menghadapi siswa tersebut. Faktor yang menyebabkan ketiganya melakukan kekerasan, pastinya tidak luput dari faktor pribadi, yaitu riwayat hidup dia, pengalaman atau masalah pribadi, kita tidak ada yang tahu. Jika pengendalian emosi dapat mengalahkan logika, semua pihak harus berintrospeksi, Hal tersebut merupakan tugas bersama.

Jika mengambil beberapa masalah penyebab terjadinya kekerasan, sebagian besar terjadi dalam hal pendisiplinan siswa. Jika zaman dulu, bentuk hukuman dengan kekerasan dianggap lumrah, lain halnya dengan zaman sekarang. Kalau menurut Zulfikri Anas, penyebab anak sampai melakukan kekerasan seperti kasus yang terjadi di Madura, anak-anak itu merasa memiliki banyak sumber ilmu, jadi ketika dia tertekan atau pendapatnya tidak didengar oleh orang dewasa, dia cenderung akan berontak, entah itu secara halus dalam dirinya atau terhadap orang lain. Kalau menurut Lia Karlijanti, orang tua yang cenderung protektif terhadap anak, menyebabkan anak jadi terkekang dan kurang mengekspresikan

kemauannya. Kemudian, kondisi kehidupan zaman sekarang yang serba sulit, semisal harga-harga tinggi, pemenuhan kebutuhan yang susah, memicu stresnya orang tua yang menyebabkan interaksi dengan anak juga tidak baik. Kalau menanggapi aturan dan pendisiplinan, Lia menuturkan bahwa anak itu perlu mengetahui alasan aturan tersebut dibuat serta maksud dari konsekuensi yang harus dia jalani jika melanggar, kebanyakan siswa hanya melakukan tanpa tau manfaat dan korelasi hal tersebut dengan aturannya, sehingga sampai kapanpun mereka tidak akan bisa mengintrospeksi dan menerapkan aturan tersebut pada kehidupannya.

Oleh karena itu, demi terciptanya lingkungan dan proses yang kondusif pada pendidikan siswa, komunikasi diantara orang tua siswa ke guru, guru ke orang tua siswa, guru ke siswa dan siswa ke orang tuanya harus terjalin dengan baik. Diperlukan kesadaran orang tua maupun guru selaku orang dewasa sebagai penggerak dan perubah perilaku anak.

### **3.1.2. Kuesioner**

Kuesioner merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan berdasar pendekatan kuantitatif. Penulis melakukan penyebaran kuesioner untuk memperoleh data dari para orang tua murid mengenai pendapatnya seputar aturan dan hukuman yang berlaku di sekolah anak-anaknya. Kuesioner ini disebar melalui *mobile messaging* secara acak maupun langsung pada tanggal 2-3 April 2018. Penulis menggunakan teori Slovin untuk menghitung jumlah responden yang akan diambil.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

### 3.1.2.1. Hasil Kuesioner

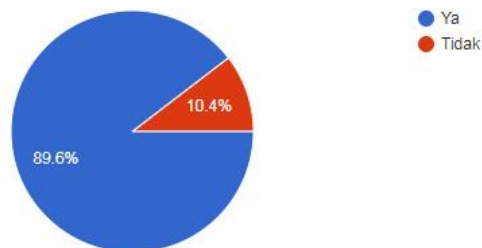
a. Umum

Kuesioner disebarikan secara *online* melalui pesan pribadi kepada target responden yang sesuai dan grup pada aplikasi *instant messaging* dengan total responden sebanyak 115 orang. Jumlah usia responden yang mendominasi adalah 35-49 tahun sebesar 51,7%.

b. Khusus

Apakah Bapak/Ibu memiliki anak yang sedang atau pernah bersekolah di jalur pendidikan berbasis kurikulum nasional (SD, SMP, SMA, MI, MTs, MA, SMK, MAK) ?

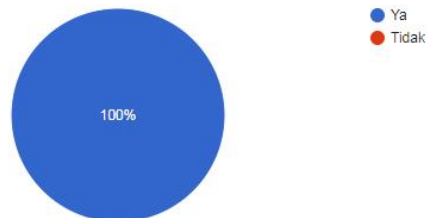
115 responses



Gambar 3. 6 Kuesioner 1

Jika anak Bapak/Ibu terbukti melakukan pelanggaran di sekolah, apakah Bapak/Ibu setuju jika mereka dikenakan sanksi atau hukuman?

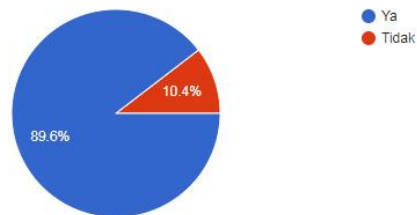
115 responses



Gambar 3. 7 Kuesioner 2

Jika anak Bapak/Ibu melaporkan bahwa ia menerima sanksi atau hukuman akibat pelanggaran yang dilakukannya di sekolah, apakah Bapak/Ibu akan meminta konfirmasi ke pihak sekolah tentang kebenaran pelanggaran tersebut?

115 responses

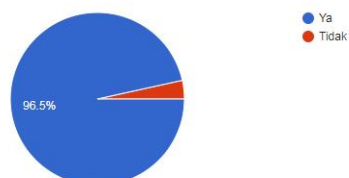


Gambar 3. 8 Kuesioner 3

Berdasarkan tata tertib sekolah pada umumnya, bentuk-bentuk sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

Apakah Bapak Ibu mengetahui bentuk-bentuk sanksi diatas?

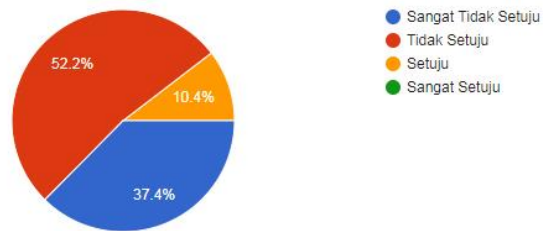
115 responses



Gambar 3. 9 Kuesioner 4

Jika anak Bapak/Ibu terbukti melakukan pelanggaran di sekolah, apakah Bapak/Ibu menerima jika guru memberikan sanksi atau hukuman pada anak dengan cara lain diluar aturan yang tertulis diatas?

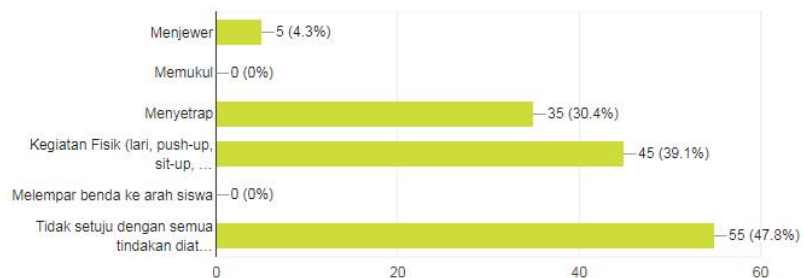
115 responses



Gambar 3. 10 Kuesioner 5

Di bawah ini merupakan tindakan pemberian hukuman atau sanksi yang diketahui kerap dilakukan dalam mendisiplinkan siswa, adakah yang Bapak/Ibu setuju? (boleh memilih lebih satu)

115 responses



Gambar 3. 11 Kuesioner 6

Apakah Bapak/Ibu menginginkan suatu bentuk komunikasi diantara guru dan orang tua siswa berkaitan dengan sanksi yang diberikan pada anak jika melakukan pelanggaran?

115 responses



Gambar 3. 12 Kuesioner 7



Dari hasil jawaban responden terhadap kuesioner tersebut, dapat diperoleh kesimpulan bahwa >80% orang tua perlu memastikan kembali ke pihak sekolah ketika anaknya menerima hukuman, mengenai apa kesalahan anaknya tersebut, dan sebagainya. Kemudian >50% orang tua sangat tidak setuju jika anaknya dihukum dengan tindakan diluar aturan seperti dijewer atau dipukul walaupun tergolong ringan, sementara 43% orang tua siswa masih setuju jika hukuman diluar aturan tersebut berhubungan dengan kegiatan fisik seperti lari atau gerakan olahraga. Namun, pada pertanyaan terakhir, seluruh orang tua setuju jika anaknya diberi hukum jika melanggar dan mereka menginginkan komunikasi dengan pihak sekolah mengenai sanksi dan peraturan apabila anak-anaknya terindikasi melanggar aturan.

### **3.1.3. Dokumen**

#### **3.1.3.1. Organisasi IndonesiaBermutu**

IndonesiaBermutu (IB) mulai berdiri pada tahun 2007 dengan nama Yayasan Pengendalian Mutu Pendidikan, kemudian pada tahun 2015 berubah nama menjadi IndonesiaBermutu. IB merupakan lembaga non pemerintah yang bergerak di bidang peningkatan mutu sumber daya manusia. Anggota dalam IB merupakan praktisi dan peneliti di bidang kurikulum, pembelajaran, psikologi, sekolah bermutu, sosial dan pendidikan. IB memiliki 54% peneliti bergelar doktor dan 46% peneliti bergelar master. Peningkatan mutu tersebut dimulai dari pendidikan. Alasannya, IB meyakini jika pendidikan di Indonesia bermutu, maka

kehidupan sosial, budaya, kemasyarakatan dan hak asasi manusia dengan sendirinya akan berkualitas.



Gambar 4.1. Logo IndonesiaBermutu

Visi organisasi IndonesiaBermutu sesuai dengan janji kemerdekaan yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa yang ada dalam pembukaan UUD 1945. Menurut IB, Indonesia dipenuhi oleh berbagai suku bangsa, sumber daya alam dan corak budaya. Segala potensi besar tersebut harus diarahkan dan dikelola dalam kerangka mewujudkan IndonesiaBermutu. Sementara, misinya menjadi sumber inspirasi dan rujukan kelas dunia dalam pembagungan pendidikan, sosial, hak asasi manusia dan pengembangan yang bermutu. Selain itu, menjadi mitra dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek kehidupan.

Program dan pelayanan yang selama ini berjalan adalah beragam layanan tes, dari tes kompetensi guru sampai pengembangan rubrik penilaian. Kemudian, konsultasi dan pendampingan kebijakan sekolah dari tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. *Workshop* mengenai model dan strategi pembelajaran, analisis kompetensi dan pembelajaran, pengembangan profesi konseling, dan masih banyak lagi. Pada tahun 2017 IB juga memprakarsai rembugnas (Rembug

Nasional) pendidikan antikorupsi. Rembugnas ini bekerjasama dengan KPK dan sifatnya lintas kementerian dan lembaga.

### **3.1.3.2. Undang-undang Perlindungan Anak**

Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 13 berisi:

(1) Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain man pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:

- a. diskriminasi;
- b. eksploitasi;
- c. penelantaran;
- d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;
- e. ketidakadilan; dan
- f. perlakuan salah lainnya.

(2) Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

### **3.1.3.3. Pernyataan Korban Kekerasan**

Dalam program acara ‘AIMAN’ dari Kompas TV tanggal 22 Agustus 2016, terdapat cuplikan wawancara yang dilakukan oleh reporter Aiman Witjaksono

kepada korban kekerasan yang dilakukan orang tua siswa, yaitu guru arsitek SMKN 2 Makassar, Bapak Dasrul.

Menurut Bapak Dasrul, kronologi kejadian adalah siswa tersebut tidak mengerjakan tugas dan tidak membawa peralatan yang harus digunakan dalam kelas. Sang siswa tidak menggubris kemudian dia keluar kelas, ketika kembali malah membawa jajanan, siswa tersebut berulang kali keluar masuk kelas sehingga mengganggu proses belajar. Takut pimpinan sekolah akan mengontrol, sang guru menyuruh siswa tersebut untuk masuk dan duduk, tidak terima siswa tersebut kerap mengumpat dan mengeluarkan kata kasar, kemudian dia keluar kelas namun sebelumnya jatuh tersandung kursi. Selesai pelajaran, Bapak Dasrul berniat mengajak siswa tersebut ke ruang bimbingan konseling sebagai penyelesaian masalah, namun dia tidak ditemukan hingga akhirnya Bapak Dasrul kembali mengajar di kelas lain. Selesai kelas, beliau berpapasan dengan pelaku atau Adnan Achmad yang ternyata orang tua dari siswa tersebut. Sang siswa menunjuk Bapak Dasrul mengatakan 'itu dia pak orangnya' kemudian Adnan Achmad langsung meninju bagian hidung Bapak Dasrul yang disusul dengan serangan dari anaknya juga kepada Bapak Dasrul, sehingga beliau hampir tidak sadarkan diri ketika dianiaya kedua orang tersebut.

Bapak Dasrul mengatakan memaafkan pelaku yang meninjunya, karena bagi dia siswa tersebut adalah anaknya, semua murid di sekolah adalah anaknya. Namun menurutnya proses hukum harus tetap berjalan.

#### **3.1.3.4. Pernyataan Pelaku Kekerasan**

Dalam program acara ‘AIMAN’ dari Kompas TV tanggal 22 Agustus 2016, terdapat cuplikan pernyataan Adnan Achmad mengenai kasus kekerasan yang dilakukannya pada guru arsitek SMKN 2 Makassar, Bapak Dasrul.

Kronologi kejadian menurutnya adalah, Adnan menerima telepon dari anaknya yang mengatakan bahwa dirinya dipukul oleh bapak guru. Sang siswa bercerita bahwa dirinya dipukul kemudian jatuh dan dipukul kembali juga ditendang. Menerima laporan tersebut, Adnan langsung menuju SMKN 2 Makassar. Ketika sampai, tidak sengaja Adnan dan anaknya berpapasan dengan Dasrul, spontan sang anak langsung menunjuk Bapak Dasrul. Adnan mengutarakan bahwa dia sempat terlibat percakapan dengan korban, namun karena jawaban yang diberikan korban terkesan menantang, Adnan langsung meninju Bapak Dasrul.

Adnan Achmad mengaku sangat menyesal, tidak menyangka bahwa kasusnya akan menjadi rumit dan sebesar itu. Adnan menyatakan penyerangannya bersifat refleks atau khilaf sesaat.

### **3.2. Metodologi Perancangan**

#### **3.2.1. Perancangan Kampanye**

Mendesain sebuah kampanye menurut Landa (2010) harus dikemas secara baik keseluruhan isi dan perencanaannya. Konten kampanye dan visualisasinya harus selaras supaya pesan yang ingin disampaikan berhasil. Kemudian, karena jangka waktu kampanye yang relatif tidak lama, sebuah kampanye harus memiliki

identitas kesamaan antar bentuk medianya, hal ini dilakukan agar audien langsung mengidentifikasi kampanye tersebut walaupun dengan isi pesan yang berbeda. Biasanya, dapat dilakukan kesamaan *tone* dan *feel* dari segi desain.

Dalam hal ini, penulis menerapkan tahap perancangan Ostegaard dalam Venus (2009) yang menyatakan bahwa sebuah kampanye hendaklah dimulai dari identifikasi masalah yang mendalam. Berikut adalah langkah-langkah perancangan kampanye menurut Ostegaard :

1. Tahap Prakampanye

Dalam tahap ini, penulis meriset masalah secara menyeluruh. Setelah masalah diidentifikasi, dicari sebab-akibat dan hubungannya dengan fakta-fakta yang ada dan terpercaya seperti sumber buku, berita dan wawancara narasumber.

2. Tahap Pengelolaan Kampanye

Tahap ini meliputi perancangan sampai pelaksanaan kampanye. Penulis akan melakukan riset target audien dan kriteria nya, agar pesan dapat dimengerti target itu sendiri. Kemudian, menentukan media apa yang akan digunakan, yang dapat menyalurkan pesan tersebut sesuai dengan target audien. Selanjutnya, dalam perumusan pesan dan pembuatan desain, penulis menggunakan tahapan pembuatan desain grafis menurut Landa (2014) yaitu:

- a. *Orientation*

Dalam fase ini, penulis harus mendalami permasalahan sampai seluk-beluknya. Ketahui siapa saja yang berperan, ketahui dan pelajari



organisasi yang bersangkutan, mempelajari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai dunia pendidikan, psikologi anak, hubungan orang tua dan anak serta proses pengajaran seorang guru di sekolah. Selain itu, penulis harus meneliti target audien dan segala kriterianya, pelajari *interest* nya. Bagian ini sangat krusial mengingat pesan harus didesain agar dimengerti olehnya. Selain pencarian data secara pribadi, penulis harus membuka kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang yang ahli di bidang yang menjadi topik permasalahan. Mencari sumber sebanyak-banyaknya, melihat dari berbagai perspektif terhadap masalah ini. Kelak, data-data tersebut akan digunakan dalam proses perancangan selanjutnya.

b. *Analysis*

Setelah seluruh data terkumpul, dalam fase ini, penulis melakukan analisis dan perumusan terhadap data-data tersebut. Penulis merangkai permasalahan dengan sebab akibatnya dengan jelas, agar mudah dilacak. Setelah itu, penulis menganalisis pesan apa yang sebenarnya perlu dikomunikasikan. Kemudian, bagaimana cara *call-to-action* terhadap kampanyenya, dan yang terakhir menentukan apa yang diharapkan akan dilakukan audien setelah menerima pesan tersebut.

c. *Concepts*

Dalam fase ini, penulis membentuk sebuah kerangka visualisasi yang akan diterapkan. Desain yang bagus dihasilkan dari konsep yang bagus pula.

Konsep desain merupakan alasan fundamental mengapa pesan tersebut harus divisualisasikan seperti itu. Bagaimana dan alasan mengapa gambar atau teks, jenis *font* dan tata letak tersebut digunakan.

d. *Design*

Proses membuat desain dimulai dari *thumbnail sketches*, atau menggambar segala ide yang terpikirkan oleh penulis. *Thumbnail sketches* adalah sketsa-sketsa kasar yang membantu penulis untuk mengeksplor segala kemungkinan, membandingkan dan semestinya dilakukan menggunakan peralatan manual, bukan komputer. Kecenderungan untuk lebih mengeksplorasi bisa didapat jika penulis mengerjakan secara manual. Setelah itu, hasil *thumbnail sketches* dipersempit lagi menjadi *roughs*. Dalam fase *rough*, penulis sudah mulai membuat sketsa yang lebih detail dengan tata letak yang diinginkan pada *outputnya*. Penulis tidak hanya membuat satu jenis *rough*, tapi pengeksplorasian masih memungkinkan dalam fase ini, untuk melihat perbandingan rasio antar elemen, *emphasizing* atau *layouting* yang sudah sesuai atau belum, dan sebagainya. Yang terakhir adalah *comprehensive*. *Comprehensives* merupakan visualisasi final dari hasil *rough*. Tata letak, kualitas gambar sudah sesuai dengan hasil yang diinginkan, untuk memperjelas, perlu membuat *mockup* media dari hasil akhir visualnya.

e. *Implementation*

Dalam fase ini, desain yang sudah disetujui dan final disiapkan untuk diproduksi. Semisal desain pada print media dicetak, desain yang berbasis *screen-based* di cek kembali aspek *audio* dan visualnya. Desainer harus mempersiapkan file desain *se-detail* mungkin, semua elemen dipastikan tidak akan *missing link*, dan memberikan instruksi yang jelas kepada pihak produksi, dari mulai penyesuaian warna, ukuran cetak agar hasil cetak sesuai dengan desain yang sudah dibuat.

3. Tahap Pascakampanye

Terakhir, adalah tahap pascakampanye. Dalam tahap ini penulis mengevaluasi keseluruhan kampanye, dari segi keefektifan pesan, kesesuaian target audien dengan media yang digunakan. Pada akhirnya, evaluasi bahwa kampanye tersebut benar dapat mengurangi atau menghilangkan permasalahan yang sebelumnya sudah diidentifikasi.

UMN